

## Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an

---

<sup>1</sup>Nurmiati, <sup>2</sup>Achmad Abubakar, <sup>3</sup>Aan Parhani

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
kampus II: Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa  
E-mail: [nurmiatiaahmad63@gmail.com](mailto:nurmiatiaahmad63@gmail.com)

### Abstract

*This article discusses the value of Tawakkal in the Qur'an and is written using the thematic interpretation method. In his analysis, the author first determines the topic, then looks for verses related to the topic and continues by reviewing the collected verses. The Qur'an mentions many verses related to the commandment to believe in Allah and surrender all results after earnest effort. The term tawakkal is mentioned 68 times in the Qur'an in 60 verses and in 20 different suras. From the whole verse, it is revealed that the word tawakkal contains five values, namely the first is piety to Allah after an important decision, the second is steadfastness towards the enemy, the third is tawakkal supports peace, the fourth is trustworthiness, and the fifth is the promise of goodness. God to those who believe in Him.*

**Keywords:** Values, Tawakal, Al-Qur'an

### Abstrak

*Artikel ini membahas tentang nilai Tawakkal dalam Al-Qur'an dan ditulis dengan menggunakan metode tafsir tematik. Dalam analisisnya, penulis terlebih dahulu menentukan topik, setelah itu mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik dan dilanjutkan dengan mengulas ayat-ayat yang terkumpul. Al-Qur'an menyebutkan banyak ayat yang berkaitan dengan perintah untuk percaya kepada Allah dan menyerahkan semua hasil setelah usaha yang sungguh-sungguh. Istilah tawakal disebutkan 68 kali dalam Alquran dalam 60 ayat dan dalam 20 surah yang berbeda. Dari keseluruhan ayat tersebut terungkap bahwa kata tawakal mengandung lima nilai, yaitu pertama ketakwaan kepada Allah setelah keputusan penting, kedua tawakkal adalah ketabahan terhadap musuh, ketiga tawakkal mendukung perdamaian, keempat amanah, kelima ada janji kebaikan. Allah kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya.*

**Kata Kunci:** Nilai, Tawakal, Al-Qur'an

## **Pendahuluan**

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT<sup>1</sup>. Dalam pengertian orang awam, kata tawakal sering diartikan sebagai sikap ketakwaan kepada Allah swt tanpa keinginan untuk berusaha atau sikap pasif menunggu apa yang terjadi tanpa aktif atau berusaha untuk berhasil. Pengabdian ini selalu dijadikan alasan atas ketidakmampuan manusia untuk mencapai sesuatu atau menjalankan bisnis. Sikap ini membuat orang salah paham ketika menerapkan tawakal dalam kehidupan duniawi.

Efeknya orang enggan berusaha dan bekerja, hanya menunggu persembahan dari Tuhan. Sikap amanah harus dibarengi dengan pengetahuan<sup>2</sup>, karena dengan pengetahuan sikap amanah yang ada pada manusia tidak akan salah dalam penerapannya. Karena ilmu pada hakikatnya mampu membawa manusia ke arah yang lebih baik, termasuk memahami konsep tawakkal.<sup>3</sup>

Prinsip yang harus kita sampaikan dalam berusaha adalah *la haulawa la quwwataillabillah*, tidak ada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan Allah. Setelah berusaha, kita serahkan kepada Allah dan tidak menyombongkan usaha kita. Jadi, dengan konsep ini tertanam dalam jiwa kita, kita tidak serta merta melupakan anugerah Tuhan ketika kita berhasil.

Di sisi lain, ketika kita gagal, kita tidak serta merta putus asa bahwa kegagalan adalah akhir dari segalanya. Namun kita harus segera introspeksi diri untuk mencari penyebab kegagalan untuk perbaikan kedepannya, sambil memahami bahwa semua cobaan datangnya dari Allah dan dibalik kesulitan selalu ada hikmah atau pelajaran Masalah atau tekanan dalam hidup tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari masalah ringan hingga berat. Menghindari masalah bukanlah cara yang cerdas karena hanya menyelamatkan masalah, bukan menyelesaikannya. Mencari solusi atau solusi adalah cara cerdas untuk menyelesaikan masalah.

Kata Tawakkal dan semaknanya disebutkan 83 kali dalam Al-Qur'an dalam 31 surat, termasuk surat Ali 'Imran (3), ayat 159 dan 173, an-Nisa (4),

---

<sup>1</sup>Dede Setiawan, dkk, Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Jurnal Studi Al-Qur'an, *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 17, No. 1, Tahun 2021, h. 1.

<sup>2</sup> Arifn, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 28.

<sup>3</sup>Abdul Ghoni, KONSEP TAWAKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution, *An-Nuha* Vol. 3, No. 1, Juli 2016, h. 110.

ayat 81, al-Anfaal (8), ayat 61, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan al An'am (6) ayat 66, 102, 107 semuanya berkaitan dengan makna representasi dan penyerahan.<sup>4</sup>

Meskipun tawakkal diartikan sebagai pengabdian dan upaya total kepada Allah SWT, bukan berarti orang yang bertawakkal harus melepaskan segala upaya dan perjuangannya. Upaya dan upaya belum dilakukan sementara keputusan akhir diserahkan kepada Allah SWT. Tawakkal adalah perwujudan/bukti tauhid. Orang yang bertawakkal adalah orang yang meyakini dengan teguh bahwa segala sesuatu dalam kekuasaan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Ketika ketakwaan menjadi dasar berbuat baik demi kesenangan seseorang, Tawakkal memberikan sumber ketabahan dan tekad untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan, terutama dalam perjuangan untuk kesenangan seseorang.<sup>5</sup>

Orang yang Tawakkal dapat dibedakan dari kenyataan bahwa mereka selalu memiliki perasaan tenang dan tenteram dan penuh kesiapan untuk apa pun yang mereka terima. Dia juga selalu optimis dalam tindakannya dan selalu memiliki harapan untuk apa pun yang dia perjuangkan.

## Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (*Library Reseach*), maka penulis merujuk kepada al-Qur'an al-Karim, hadis-hadis Rasulullah SAW sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema yang dikaji. Data-data tersebut dikumpulkan seterusnya mencari titik persamaan atau perbedaan kemudian digambarkan data-data tersebut setepat mungkin dengan pendekatan metode tafsir muqarin.

## Hasil dan Diskusi

### Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an

Dalam kehidupan sehari-hari pasti sering mendengar kata tawakal. Sebagian orang telah menafsirkan makna tawakkal, namun sebagian lainnya gagal memahami makna dan tujuan tawakal yang sebenarnya. Sebagian orang beranggapan bahwa tawakal adalah sikap pengabdian tanpa usaha, dan ada pula yang lebih buruk lagi yang hanya bergantung pada takdir di mata Allah SWT.

---

<sup>4</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), h. 173.

<sup>5</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta Selatan: PT As-Salam Sejahtera, 2012), h. 100.

Secara bahasa kata 'tawakkal' diambil dari Bahasa Arab التَّوَكَّلُ (tawakkul) dari akar kata وَكَّلَ (wakala) yang berarti lemah. Adapun التَّوَكَّلُ (tawakkul) berarti menyajikan atau mewakili. Misalnya, satu orang mewakili komoditas atau bisnis untuk orang lain.<sup>6</sup> Artinya, dia telah mengajukan kasus atau bisnis dan mempercayai orang itu tentang masalah atau bisnis tersebut. Adapun kata وَكَّالٌ (wakiil) shighahnya sama dengan فَاعِلٌ (fa'il), artinya pihak yang melaksanakan perintah dari orang yang diwakilinya.<sup>7</sup>

Dari segi terminologi, para ulama telah mengemukakan berbagai definisi tentang tawakkal. Definisi tersebut antara lain:

- a. Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitab Ihya 'Ulumiddin: "Dalam menjelaskan hakikat tauhid, yang merupakan dasar dari sifat tawakkal.: "Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan perilaku tawakkal, terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, serta perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan kondisi yang dimana merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang."<sup>8</sup>
- b. Ibn Qayyim al-Jauziyah berkata dalam *Madarij as-Salikin-nya*: "Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT semata, yakin terhadap-Nya, berlindung hanya kepadaNya serta ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah hendak memberikannya 'kecukupan' untuk dirinya, dengan senantiasa melaksanakan 'sebab-sebab' dan usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakkal ialah separuh dari agama dan separuhnya lagi merupakan inabah. Agama itu terdiri dari permohonan, pertolongan serta ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah ialah ibadah".<sup>9</sup>
- c. Yusuf al-Qaradhawi berkata: "Tawakkal ialah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, dan juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian

---

<sup>6</sup> Fiki Khapipah Rusli dkk, Konsep Tawakkal Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji), *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 68.

<sup>7</sup>Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, (Kaherah: Dar al-Hadis, 2003), h. 734.

<sup>8</sup>Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, (Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t). h. 259.

<sup>9</sup>Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, (Kairo: Dar-Hadis, 2003), h. 95.

akhlak keimanan lainnya. Tawakkal merupakan memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah”.

- d. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji berkata “Tawakkal adalah kondisi hati yang berkembang dari ma’rifahnya kepada Allah, keimanan berkenaan dengan absolutisme Allah dalam penciptaan, pengendalian, pemberian bahaya dan manfaat, memberi dan tidak memberi, dan bahwa apa-apa yang Dia kehendaki pasti terjadi sedangkan apa-apa yang tidak Ia kehendaki maka tidak akan terjadi. Semua ini menjadikannya wajib bersandar kepada-Nya dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Ia merasa tenang dengan sikap demikian itu dan sangat tsiqah kepada-Nya. Ia juga yakin dengan kecukupan dari-Nya ketika ia bertawakkal kepada-Nya dalam perkara itu”.

Firman Allah SWT:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya: ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.<sup>10</sup>

Tawakkal merupakan wujud keimanan dalam hati yang sangat memotivasi manusia untuk bertawakkal kepada Allah SWT dan menjadi tolak ukur tingkat keimanan kepada Allah SWT. Apalagi Islam mendidik umatnya untuk berusaha Islam juga mendidik umatnya untuk bersandar kepada Allah dan berharap kepada Allah. Dengan kata lain, jika mereka menyerahkan keyakinan dan keyakinan mereka kepada Allah dalam hal apapun, maka suatu hari mereka akan mengalami keajaiban Tawakkal.

Orang yang bertawakkal yakin bahwa tidak ada perubahan pada takaran makanan yang ditetapkan oleh Allah, sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai makanannya tidak lepas darinya dan apa yang tidak ditakdirkan, dia hanya akan mendapatkan hatinya. merasa baik dan percaya pada janji Tuhannya. jadi berpartisipasi langsung dari Allah. Istilah tawakkal bukan berarti berdiam diri tanpa kerja atau usaha, bukan hanya pasrah pada keadaan dan nasib, berdiri dengan tangan terlipat dan bertekuk lutut menunggu apa yang akan datang. Bukan arti tawakkal yang diajarkan Al-Qur'an, tetapi bekerja keras dan berjuang untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian pasrahkan saja kepada Allah agar tujuan ini dapat tercapai melalui berkat, rahmat dan keibuan-Nya. Seperti Firman Tuhan:

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran, 3:122.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَتَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>11</sup>

Dalam ayat tersebut di atas, menunjukkan pentingnya berusaha dan kemudian mempercayainya. Sebagaimana Nabi pertama kali berunding dengan para sahabat dan dengan lembut meminta pendapat atau pemikiran mereka tentang masalah perang dan lain-lain untuk hati mereka, kemudian setelah keputusan maka bertawakal.<sup>12</sup> Dari situlah pentingnya usaha dan kerja keras sebelum menaruh kepercayaan kita. Jadi, tawakal berarti bekerja keras dan berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan, kemudian berserah diri kepada Allah SWT.

### Ayat-Ayat Alquran Tentang Tawakal Kepada Allah SWT

Mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang tawakal yang dikaji, setelah diteliti teknik penafsiran ayat-ayat maudhu'i yang mengacu pada kata tawakal, ditemukan lafadz tawakal Al-Qur'an yang merupakan kata dasar wakala dalam berbagai variasinya dalam kitab *Mu'jam Al-Mufharas Lil. berisi Fadhil Qur'anul karim* hingga 68 kali dalam 60 ayat dan dalam 29 surah yang berbeda.<sup>13</sup> Sebagaimana:

#### Bagian 1. Ayat-Ayat Al-Quran tentang Prinsip Tawakal kepada Allah

No.	Q.S / Ayat	Substansi Tawakal
1.	As-Sajdah (32): 11.	Hanya kepada Allah kamu akan dikembalikan

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 45. Lihat Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran, 3:159.

<sup>12</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jil. I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 272.

<sup>13</sup> Muhammad Fuad bin Abdul Baqi, *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Q* (Bandung: CV. Diponegoro), h. 929.

2.	At-Taubah (9): 129	Jika mereka (orang kafir) berpaling dari keimanan, maka katakanlah (Nabi Muhammad), hanya kepada Allah aku bertawakal.
3.	Yunus (10): 71	Jika terasa berat bagimu (kaum Nabi Nuh) aku (Nabi Nuh) tinggal bersamamu dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal.
4.	Hud (11): 56	Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah dan hanya Dialah yang mengendalikan seluruh makhluk yang bernyawa.
5.	Hud (11) :88	Petunjuk yang saya (Nabi Shu'aib) ikuti hanya dari Allah dan kepada-Nya saya percaya.
6.	Yusuf (12): 67.	Keputusan hanya untuk Allah. Kepada Dia aku (Nabi Yakub) bertawakal dan kepada-Nya pula ertawakallah orang-orang yang bertawakal.
7.	Ar-Ra'd (13): 30.	Kepada-Nya aku (Nabi Muhammad) berserah diri (tawakal) dan Kepada-Nya aku memohon ampun (bertaubat).
8.	asy-Syura (42): 10.	Apapun tentang sesuatu, keputusan ada di tangan Allah, kepada-Nya aku percaya.
9.	al-A'raf (7): 89.	Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, hanya kepada Allah kami bertawakal,
10.	Yunus (10): 85.	Kepada Allah kami bertawakal dan Allah akan melindungi kami dari sasaran fitnah.
11.	Al-Mumtahanah (60): 4.	Hanya kepada Allah kami bertawakal dan bertobat.
12.	Al-Mulk (67): 29.	Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal.
13.	Ibrahim (14): 12.	Kami bertawakal kepada Allah yang telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami akan bersabar terhadap gangguan, kepada Allah saja orang bertawakal berserah diri.

14.	Ali-Imran (3): 122.	Ketika kamu ingin mundur karena takut, padahal Allah adalah penolong mu, hendaklah kepada Allah saja orang mukmin bertawakal.
15.	Ali-Imran (3): 160.	Jika Allah yang menolong mu maka tidak ada yang dapat mengalahkan mu, tetapi jika Allah membiarkan mu dan tidak memberi pertolongan, maka tidak ada yang dapat menolong mu, dan hendaklah kepada Allah orang beriman bertawakal.
16.	Al-Maidah (5): 11.	Ingatlah nikmat yang Allah berikan, dan Allah akan melindungi mu dari orang-orang yang ingin menyerang mu, dan hendaklah kepada Allah orang beriman bertawakal.
17.	Al-Anfal (8): 49.	Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.
18.	At-Taubah (9): 51.	Allahlah yang menetapkan segala sesuatu, hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.
19.	Yusuf (12): 67.	Keputusan hanya untuk Allah. Kepada Dia aku (Nabi Ya'qub) bertawakal kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya
20.	Ibrahim (14): 11.	Kepada Dialah orang-orang yang beriman harus beriman.
21.	Ibrahim (14): 12.	Kami percaya kepada Allah yang menunjukkan jalan dan kami akan bersabar terhadap gangguan, hanya orang-orang Allah yang percaya orang untuk menyerah (tawakal).
22.	Az-Zumar (39): 38.	Jika Allah ingin mendatangkan bencana dan menunjukkan belas kasihan, tidak ada yang bisa mencegahnya. Dia adalah orang-orang yang percaya (bertawakal) kepada-Nya.
23.	Al-Mujadalah (58): 10.	Hendaknya orang-orang beriman bertawakal kepada Allah

24.	At-Taghabun(64):13.	Tiada Tuhan selain Allah, orang-orang yang beriman harus bertawakal kepada Allah.
25.	At-Thalaq (65): 3.	Allah akan memenuhi kebutuhan orang-orang yang percaya (bertawakal) kepada-Nya.
26.	Al-Anfal (8): 2.	Orang beriman akan hatinya bergetar ketika menyebut nama Allah dan ketika ayat-ayat Alquran dibacakan, iman mereka akan meningkat dan mereka hanya percaya (bertawakal) kepada Allah.
27.	An-Nahl (16): 42.	Orang yang sabar dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.
28.	An-Nahl (16): 99.	Sesungguhnya syaitan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah.
29.	al-Ankabut (29): 59	Orang yang sabar dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.
30.	Asy-Syura (42): 36.	Kegembiraan di sisi Allah lebih baik dan lebih abadi daripada kesenangan dunia bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Allah mereka bertawakal
31.	Ali-Imran (3): 159.	Ketika kamu telah mengambil keputusan, percayalah kepada Allah, dan Allah mencintai orang-orang yang mempercayai (bertawakal).
32.	An-Nisa (4): 81.	Jika mereka membuat rencana untuk mencelakaimu (Nabi Muhammad) maka jauhilah mereka dan percayalah (bertawakal) kepada Allah.
33.	Al-Anfal (8): 61.	Berdamai, maka terimalah dan percayalah (bertawakal) kepada Allah.
34.	Hud (11): 123.	Percayalah (Tawakal) kepada Allah dan Allah tidak akan lalai dalam apa yang kamu lakukan.
35.	Al-Furqan (25): 58.	Percaya (Tawakal) kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya dengan memuji-Nya, dan Allah mengetahui dosa-dosa hamba-Nya.

36.	Asy-Syu"ara(26):217.	Bertawakallah kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang.
37.	An-Naml (27): 79.	Bertawakallah kepada Allah dan engkau (Nabi Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata.
38.	Al-Ahzab (33): 3.	Bertawakallah kepada Allah dan cukup Allah saja sebagai pemelihara.
39.	Al-Ahzab (33): 48.	Jangan engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang kafir dan orang munafik, jangan engkau hiraukan gangguan mereka, bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pelindung.
40.	Al-Maidah (5): 23.	Bertawakallah hanya kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.
41.	Yunus (10): 84.	Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim.
42.	Ali-Imran 173 (3):	Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Allah sebaik-baik pelindung.
43.	al-An'am (6): 66.	Dan kaummu mengingkarinya (hukuman) Padahal hukuman itu benar. Katakanlah (Nabi Muhammad): "Saya tidak bertanggung jawab atas Anda."
44.	Al-An'am (6): 102.	Allahlah pemelihara segala sesuatu.
45.	al-An'am (6): 107.	Kami tidak menjadikanmu wali mereka, dan kamu juga tidak menjadi wali mereka.
46.	Yunus (10): 108.	Kebenaran (Al-Qur'an) telah datang kepada Anda dan siapa pun yang dipimpin adalah untuk kebaikan mereka sendiri. Orang yang sesat akan merugikan dirinya sendiri. dan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pelindungmu.
47.	Hud (11): 12.	Sesungguhnya Nabi Muhammad, seorang pemberi peringatan dan Allah SWT Penjaga segala sesuatu.

48.	Yusuf (12): 66.	Tuhan adalah saksi atas apa yang kamu temukan.
49.	Al-Qasas (28): 28.	Tuhan adalah saksi atas apa yang kamu katakan.
50.	Az-Zumar (39): 41.	Alquran diturunkan oleh Allah untuk sumber kebenaran; Barang siapa yang mendapat petunjuk, maka ia adalah petunjuk bagi dirinya sendiri, dan siapa yang mengetahui kesalahan bagi dirinya sendiri dan kesadaran orang yang bertanggung jawab atasnya.
51.	Az-Zumar (39):62.	Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Allah adalah Pemelihara segala sesuatu.
52.	Asy-Syura (42):6.	Orang berlindung selain Allah, Allah mengawasi perbuatan mereka dan bukan kamu (Nabi Muhammad) yang mengawasi mereka.
53.	An-Nisa (4): 81.	Jika mereka membuat rencana untuk menyakiti (Nabi Muhammad) maka berpalinglah dari mereka dan percaya kepada Allah.
54.	An-Nisa (4): 109.	Jika Allah menghendaki atau menghukum mereka, maka tidak ada yang bisa membela kehendak Allah dan tidak ada yang bisa menolong mereka kecuali Allah.
55.	An-Nisa (4): 132.	Jadikanlah Allah sebagai penjagamu.
56.	An-Nisa (4): 171.	Jadikanlah Allah sebagai Pelindungmu
57.	Al-Isra (17): 2.	Allah yang menjadi pelindungmu
58.	Al-Isra (17): 54.	Allah lebih tahu tentangmu. Jika Allah berkehendak, Allah akan memberimu rahmat atau hukuman-Nya. Nabi Muhammad tidak diutus sebagai wali mereka.
59.	Al-Isra (17): 65.	Jadilah Allah sebagai pelindungmu.
60.	Al-Isra (17): 68.	Jika Allah berkehendak, bencana besar. Maka tidak ada yang bisa melindungi lagi.

61.	Al-Furqan (25): 43.	Pernahkah kamu (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?  Jadi bisakah engkau menjadi penjaganya?
62.	Al-Ahzab (33): 3	Percaya kepada Allah dan Allah saja sudah cukup sebagai pelindung.
63.	Al-Ahzab (33): 48.	Jika kamu melakukan (Nabi Muhammad) dari orang-orang kafir dan munafik, kamu mengabaikan gangguan mereka, percaya (bertawakal) kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.
64.	Al-Muzzammil (73): 9.	Jadikanlah Allah Sebagai Pelindungmu.
65.	Q.S.Yusuf (12): 67.	Semua keputusan di tangan Allah semata. Kepada Allah (Nabi Ya'qub) saya bertawakal dan kepada-Nya aku juga bertawakal kepada-Nya.
66.	Ibrahim (14): 12.	Kami bertawakal kepada Allah yang telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami akan bersabar terhadap gangguan, kepada Allah saja orang bertawakal berserah diri.
67.	Az-Zumar (39): 38.	Jika Allah hendak mendatangkan bencana dan memberi rahmat, maka tidak ada yang dapat mencegahnya. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.
68.	Ali-Imran (3): 159.	Jika telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, dan Allah mencintai orang yang bertawakal.

Setelah melihat uraian tabel-tabel di atas, di sini penulis akan mengkaji 3 ayat yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah.

1. Q.S Ali-Imran ayat 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah hanya kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Penjelasan tafsir:

Apabila Allah hendak menolong pasukan muslimin, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya sebagaimana Allah menolong pasukan muslimin pada Perang Badar karena mereka berserah diri kepada Allah. Demikian pula apabila Allah hendak menghina atau menimpakan malapetaka kepada mereka maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya, apa yang terjadi pada Perang Uhud akibat dari kurang patuh dan tidak disiplin terhadap komando Rasul. Oleh karena itu, setiap mukmin hendaklah bertawakkal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah SWT.<sup>14</sup>

Penjelasan tafsir lainnya dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb: Sesungguhnya sunnah Allah berjalan menurut hukum sebab-akibat, akan tetapi sebab-sebab ini bukanlah yang menimbulkan hasil, karena yang berbuat dan bekas itu adalah Allah. Jadi, Allah menjadikan hasil (akibat) karena sebab-sebabnya menurut kadar-Nya dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia dituntut supaya menunaikan kewajibannya, mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan mematuhi peraturan-peraturannya. Sejauh mana dia melakukan semua itu, maka sejauh itu pulalah Allah memberikan hasil dan merealisasikan untuknya.

Demikianlah, bahwa hasil-hasil dan akibat-akibat itu bergantung kepada kehendak Allah dan kadar-Nya. Hanya Dia sendirilah yang mengizinkannya untuk terwujud manakala Dia menghendaki dan dalam bentuk bagaimana saja yang Dia kehendaki. Dengan demikian, terjadilah keseimbangan antara pandangan dan aktifitas seorang muslim. Maka, dia bekerja dan beraktifitas dengan mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan menggantungkan hasil kerja dan usahanya itu kepada kadar dan kehendak Allah. Dia tidak memastikan dalam pandangannya itu antara hasil dan sebab, karena dia tidak berani memastikan sesuatu pun terhadap Allah. Disini, dalam masalah kemenangan dan kekalahan, dengan identifikasi sebagai hasil peperangan-perang mana pun Rasulullah mengembalikan kaum muslimin kepada kadar

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 68.

dan kehendak Allah, dan menggantungkan mereka kepada iradat dan kodrat-Nya, yaitu bahwa jika Allah menolong mereka, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan mereka, dan jika Allah membiarkan mereka atau memberi pertolongan kepada mereka, amak tidak ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepada mereka sesudah itu. Inilah hakikat yang menyeluruh dan mutlak dalam alam wujud ini, di mana tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan Allah, dan tidak ada kehendak kecuali kehendak Allah. Segala sesuatu dan segala sesuatu muncul darinya. Namun, sifat "lengkap" dan mutlak ini tidak membebaskan umat Islam dari mengikuti manhaj, mengikuti instruksi, melakukan tugas, mencurahkan energi dan menempatkan kepercayaan mereka kepada Allah setelah mereka menyelesaikan semua ini, kepercayaan mereka kepada Allah saja yang menentukan hasilnya. Sadarilah tujuan dan selesaikan semua masalah sesuai kebijaksanaannya.<sup>15</sup>

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa prinsip amanah di sini adalah manusia hanya akan mendapat pertolongan dari Allah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga manusia hanya boleh bertawakal kepada Allah. Menurut tafsir ayat ini, orang yang bertawakal kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi orang yang optimis terhadap upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Ia tidak akan memiliki rasa takut dan takut akan apa yang akan dan tidak akan terjadi karena ia percaya bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan kenyamanan untuk membantunya menyelesaikan masalah dan ia selalu percaya bahwa dari Allah SWT semua yang telah diatur dengan baik akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah, serius menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan selalu optimis dengan aturan dan ketentuan Allah SWT.

## 2. Q.S az-Zumar/39:38:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِي قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

### Terjemahnya:

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah

<sup>15</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.196.

hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.

Interpretasinya:

Mereka benar-benar mengakui ketika ditanya bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Sifat manusia tidak bisa mengatakan apa-apa selain pengakuan ini. Akal tidak bisa berdebat tentang penciptaan langit dan bumi kecuali ada kemauan yang tinggi. Dia memperlakukan mereka dan semua orang cerdas melalui sifat jernih dari alam itu. Jika Allah adalah Pencipta langit dan bumi, apakah ada seseorang atau sesuatu hal yang ada di langit dan di bumi yang mampu menangkal bahaya yang Allah kehendaki terhadap salah satu hamba-Nya? Jawaban yang jelas adalah "tidak". sudah mapan, lalu apa ketakutan orang-orang yang berseru di jalan Allah? Tidak ada yang bisa menyakiti-Nya. Tidak ada yang bisa menolak belas kasihan-Nya. Apa yang mengkhawatirkan, menakutkan, atau mencegahnya pergi? Ketika esensi ini telah menetap di hati seorang mukmin, maka masalah selesai, perdebatan selesai, rasa takut hilang dan semua harapan terputus kecuali harapan kepada Allah, karena Dia cukup bagi hamba-hamba-Nya dan hanya kepada-Nya orang-orang yang beriman. menyerah. Setelah itu hanya ada keyakinan, kepercayaan dan ketenangan yang tidak mengenal rasa takut; Keyakinan yang tidak mengenal rasa takut; dan iman yang tidak mengenal gemetar. Sampai akhir perjalanan, Anda melewati jalan dengan penuh percaya diri.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa prinsip amanah adalah semua masalah yang dihadapi manusia, dan solusi dari masalah tersebut adalah kehendak Allah. Oleh karena itu manusia harus beriman kepada Allah. Menurut tafsir ayat ini, dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus meyakini bahwa masalah yang dihadapinya dan pemecahannya adalah kehendak Allah yang tidak dapat dielakkan. Namun, jika orang beriman kepada Allah, keyakinan itu akan menjadi kekuatan bagi mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tanpa rasa takut, takut dan putus asa tentang hasil yang akan dicapai yaitu solusi dari masalah tersebut.

3. Q.S al-Anfal (8) ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Interpretasinya Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat tersebut. Tiga sifat disebutkan dalam ayat ini, sedangkan dua lagi disebutkan di ayat berikutnya.

- a. Ketika menyebut nama Allah, hatinya bergetar karena mengingat keagungan dan kekuasaan-Nya. Pada saat itu timbul perasaan haru dalam jiwanya atas kebesaran nikmat dan karunia-Nya. Mereka takut jika gagal memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah dan merasa bersalah jika melanggar larangan-Nya. Gemetar hatinya sebagai perumpamaan perasaan takut adalah keadaan pikiran abstrak yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dan hanya Allah yang mengetahuinya.
- b. Ketika ayat-ayat Allah dibacakan, iman mereka akan meningkat, karena ayat-ayat tersebut mengandung dalil-dalil kuat yang mempengaruhi jiwa mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih percaya diri dan kokoh serta memahami isinya sambil menggerakkan anggota tubuh mereka untuk melaksanakannya. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa keimanan seseorang dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan ilmu dan amalnya. Dengan demikian, peningkatan keimanan seseorang dapat dilihat dari semakin giatnya beramal. Iman dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- c. Percaya hanya kepada Allah SWT, jangan menyerah kepada siapa pun selain Dia. Tawakal adalah senjata pamungkas seseorang untuk menyelesaikan serangkaian perbuatan setelah mempersiapkan berbagai sarana dan kondisi yang diperlukan. Hal ini dapat dimaklumi karena pada hakikatnya segala macam kegiatan dan perbuatan hanya dilakukan menurut hukum yang berlaku yang tunduk pada kekuasaan Allah SWT. Jadi tidak benar bila seseorang menyerahkan diri kepada selain Allah SWT.<sup>16</sup>

Penjelasan Tafsir Quran *Tafsir Fi Zhilalil oleh Sayyid Qutb* adalah getaran yang menyentuh hati seorang mukmin ketika menyebut nama Allah dalam sebuah perintah atau larangan. Kemudian dia merasa tertutup oleh Yang Mulia, rasa takutnya kepada-Nya membanjiri dan dia membayangkan Keagungan Allah dan kebesaran-Nya. Ini adalah keadaan hati yang membutuhkan doa untuk menenangkan dan menenangkannya. Dan adalah keadaan hati seorang mukmin ketika menyebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan agar ia kemudian dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan tersebut. Hati yang beriman dapat menemukan sesuatu di

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.570.

dalam Al-Qur'an yang dapat memperkuat iman dan membawa kedamaian. Dengan keyakinan ini, mereka menemukan rasa khusus untuk Al-Qur'an.

Perasaan didukung oleh suasana mental mereka dengan menghayati Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hanya di dalam dialah mereka menaruh kepercayaan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh bentuk kalimatnya. Mereka tidak menghubungkannya dengan siapa pun untuk meminta bantuan atau memercayainya. Seperti komentar Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "Artinya, mereka tidak mengharapkan siapa pun kecuali dia, hanya memintanya, tidak berlindung dalam perlindungannya, hanya meminta kepuasan kebutuhan mereka darinya, dan tidak mengingkari kebutuhan mereka, hanya berharap padanya. Mereka mengerti bahwa apa yang diinginkan harus terjadi dan apa yang tidak diinginkan, tentu tidak ketika dia tidak memiliki pasangan, dan tidak ada yang bisa mengganggu keputusannya selama dia cepat. dalam perhitungannya. Oleh karena itu, Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa kepercayaan kepada Allah adalah unsur seluruh kepercayaan. Ini adalah kemurnian keyakinan akan keesaan Allah, ketulusan menyembah-Nya tanpa-Nya. Kepercayaan kepada Allah SWT ini tidak mencegah orang dari bertindak. Seorang mukmin menganggap hal ini sebagai bagian dari keyakinan kepada Allah dalam mematuhi perintah-Nya untuk melaksanakan tujuan ini. Usaha. Namun, dia tidak melakukannya dengan sesuatu yang akan membuahkan hasil, jadi dia percaya padanya. Apa yang menghasilkan hasil sebagai penyebab adalah watak Allah.<sup>17</sup>

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas, prinsip Tawakkal di sini adalah orang yang beriman kepada Allah menyebut nama Allah dan dalam kematian membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan hanya percaya kepada Allah. Menurut penafsiran ayat ini, perlu dipahami bahwa pertanyaan-pertanyaan yang Allah ajukan kepada hamba-hamba-Nya adalah ketetapan yang telah Allah tetapkan agar manusia dapat melihat bahwa segala sesuatu harus ada pemecahan masalah dan hasil yang diinginkan. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang berkaitan dengan perintah untuk beriman kepada Allah dan memperoleh segala hasil setelah usaha yang sungguh-sungguh. Istilah tawakal disebutkan 68 kali dalam Al-Qur'an dalam 60 ayat dan dalam 20 sumber berbeda.

---

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h.147.

## Daftar Pustaka

- Arifn, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Baqi, Muhammad Fuad bin Abdul, *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Q*  
Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*,  
Jilid 2, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Bierut: Dar  
al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ghoni, Abdul, KONSEP TAWAKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal  
menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution, *An-Nuha* Vol. 3, No. 1,  
Juli 2016, h. 110.
- Ahmad Rifqi, ANALISIS AYAT-AYAT TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN: studi  
komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, 2018.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,  
2006.
- al-Jauzi, Ibnu Qayyim, *Madarij as-Salikin*, Juz II, Kairo: Dar-Hadis, 2003.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin & Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jil. I,  
Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Kaherah: Dar al-Hadis, 200.
- Qadir Jailani, Syeikh Abdul, *Tasawwuf*, terj. Aguk Irawan, Jakarta: Penerbit  
Zaman, 2012.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1  
Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rusli, Fiki Khapipah dkk, Konsep Tawakal Dalam Pendidikan Islam (Studi  
Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji), *Jurnal  
Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Setiawan, Dede dkk, Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam  
Menghadapi Pandemi Covid-19, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *Jurnal Studi Al-  
Qur'an* Vol. 17, No. 1, Tahun 2021.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV Bima Sejati, 2000.
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta Selatan: PT As-  
Salam Sejahtera, 2012.